

Meningkatkan Pemahaman Siswa MI terhadap Konsep IPA melalui Pembelajaran Kontekstual

Mustafiq Makki¹, Muhammad Suwignyo Prayogo², Muhammad Wahyu Khoirul Annas³, Doni Ahmad Taufik⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

E-mail: ¹mustafiqmakki@gmail.com, ²wignyoprayogo@uinkhas.ac.id, ³anasw9620@gmail.com, ⁴ahmadoni460@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 17, 2026

Accepted May 19, 2026

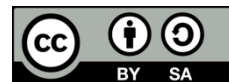
Keywords:

Conceptual Understanding, Contextual Learning, MI Students, Science Learning.

ABSTRACT

This study is motivated by the low understanding of science concepts among Madrasah Ibtidaiyah (MI) students, which is still dominated by memorization and lacks connection to real-life contexts. The study aims to improve students' understanding through the implementation of contextual learning. The method used is classroom action research (CAR) conducted in two cycles, including planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of this study were approximately 20–30 MI students. Data were collected through tests, observations, and documentation. The results showed that contextual learning significantly improved students' activity and understanding, indicated by an increase in average scores and learning mastery reaching $\geq 75\%$. In addition, students became more active, were able to relate concepts to daily life, and showed greater confidence in learning. Therefore, contextual learning is proven to be effective in improving students' understanding of science concepts at the MI level. The implication is that this approach can be used as an alternative teaching strategy to create more meaningful learning.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 17, 2026

Accepted May 19, 2026

Keywords:

Kontekstual, Pemahaman Konsep, Pembelajaran IPA, Siswa MI.

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) terhadap konsep IPA yang masih didominasi oleh hafalan dan kurangnya keterkaitan dengan kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui penerapan pembelajaran kontekstual. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa MI dengan jumlah sekitar 20–30 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa secara signifikan, ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar yang mencapai $\geq 75\%$. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif, mampu mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari, serta lebih percaya diri dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pemahaman konsep IPA di tingkat MI. Implikasinya, pendekatan ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Mustafiq Makki
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
mustafiqmakki@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memegang peranan penting dalam menanamkan cara berpikir ilmiah sejak dini. IPA tidak sekadar berisi kumpulan materi yang harus diingat, tetapi juga menjadi sarana untuk melatih siswa agar mampu berpikir kritis, runtut, dan logis (Arief, 2021). Sayangnya, dalam praktik di lapangan, pembelajaran IPA di tingkat MI masih cenderung menekankan hafalan daripada pemahaman. Akibatnya, banyak siswa yang kesulitan mengaitkan apa yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran terasa kurang bermakna dan mudah terlupakan.

Perbedaan antara konsep yang diharapkan dengan kenyataan di lapangan terlihat cukup jelas dalam pembelajaran IPA. Secara ideal, IPA seharusnya diajarkan melalui pengalaman langsung, kegiatan eksplorasi, serta dikaitkan dengan kondisi nyata di sekitar siswa (Andriani, 2025). Namun, kenyataannya masih banyak guru yang mengandalkan metode ceramah dan buku teks sebagai sumber utama. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa, terutama dalam memahami fenomena alam yang sebenarnya dekat dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dan mampu menghubungkan materi dengan konteks nyata.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep IPA (Primayana et al., 2019). Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari, sehingga siswa dapat membangun pemahaman secara aktif. Meski demikian, banyak penelitian yang masih berfokus pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau belum secara khusus membahas penerapannya di MI yang memiliki karakteristik siswa berbeda. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yaitu mencoba menerapkan pembelajaran kontekstual secara lebih terarah di tingkat MI dengan menyesuaikan pada tahap perkembangan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa MI terhadap konsep IPA melalui penerapan pembelajaran kontekstual. Fokusnya tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung. Penelitian ini ingin melihat sejauh mana pendekatan kontekstual mampu membantu siswa mengaitkan materi dengan pengalaman nyata mereka, sekaligus meningkatkan kualitas pemahaman yang dimiliki.

Dasar pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa terlibat langsung dalam membangun pengetahuannya. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa diajak untuk menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga konsep yang dipelajari tidak terasa abstrak. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong siswa untuk aktif bertanya, berpikir kritis, dan menemukan sendiri pemahamannya, sehingga hasil belajar menjadi lebih mendalam dan bertahan lama (Hajrawati et al., 2025).

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan solusi terhadap rendahnya pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA di MI. Dengan menghadirkan pembelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan siswa, diharapkan mereka tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Daud, 2024).



Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dasar yang tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru, sekolah, maupun pihak terkait dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Pendekatan kontekstual dapat menjadi alternatif yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA, khususnya di madrasah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan sekaligus membentuk generasi yang lebih kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada upaya memperbaiki proses pembelajaran secara langsung di dalam kelas, sekaligus meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep IPA melalui penerapan pembelajaran kontekstual (Susilowati, 2018). Pelaksanaan PTK dilakukan secara bertahap dalam bentuk siklus yang meliputi empat langkah utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dijalankan untuk melihat perkembangan hasil belajar siswa serta memperbaiki kekurangan yang masih muncul pada siklus sebelumnya.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas MI dengan jumlah sekitar 20–30 orang, menyesuaikan kondisi di lapangan. Sementara itu, yang menjadi fokus penelitian adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep IPA melalui pembelajaran kontekstual. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Madrasah Ibtidaiyah pada semester berjalan tahun pelajaran 2024/2025.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi IPA sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran kontekstual. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan peran guru selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, seperti foto kegiatan, daftar nilai siswa, serta perangkat pembelajaran yang digunakan selama penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi soal tes (pretest dan posttest), lembar observasi aktivitas siswa, serta lembar observasi kinerja guru (Hamidah et al., 2018). Penyusunan instrumen didasarkan pada indikator pemahaman konsep IPA, seperti kemampuan menjelaskan, mengenali, dan menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memastikan kelayakan instrumen, dilakukan uji validitas melalui penilaian para ahli (expert judgment), sedangkan reliabilitasnya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian di kelas.

Analisis data dilakukan dengan memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data dari hasil tes dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata kelas serta persentase ketuntasan belajar siswa. Perhitungan ini mengacu pada pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sementara itu, data hasil observasi dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan aktivitas belajar siswa serta efektivitas penerapan pembelajaran kontekstual selama proses berlangsung.

Keberhasilan penelitian ini ditentukan dari adanya peningkatan pemahaman siswa, yaitu jika minimal 75% siswa mampu mencapai nilai di atas KKM dan terjadi peningkatan aktivitas belajar pada setiap siklus. Jika target tersebut belum tercapai, maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan melakukan perbaikan pada aspek-aspek yang masih kurang. Adapun desain penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.



Tabel 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Siklus	Tahap	Kegiatan Utama	Hasil yang Diharapkan
I	Perencanaan	Menyusun RPP berbasis kontekstual, menyiapkan media dan instrumen	Tersusunnya perangkat pembelajaran
	Pelaksanaan	Menerapkan pembelajaran kontekstual pada materi IPA	Siswa mulai memahami konsep secara sederhana
	Observasi	Mengamati aktivitas siswa dan guru	Data aktivitas pembelajaran terkumpul
	Refleksi	Mengevaluasi hasil siklus I	Diketahui kekurangan untuk perbaikan
II	Perencanaan	Memperbaiki RPP dan strategi pembelajaran	Perangkat pembelajaran lebih optimal
	Pelaksanaan	Penerapan pembelajaran kontekstual yang telah diperbaiki	Pemahaman siswa meningkat
	Pelaksanaan	Penerapan pembelajaran kontekstual yang telah diperbaiki	Pemahaman siswa meningkat
	Observasi	Mengamati peningkatan aktivitas dan hasil belajar	Data peningkatan diperoleh
	Refleksi	Mengevaluasi hasil siklus II	Indikator keberhasilan tercapai

Berdasarkan tabel diatas, setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama yang saling berkesinambungan.

HASIL

Kondisi Awal Pemahaman Siswa terhadap Konsep IPA

Pada tahap awal sebelum tindakan dilakukan, terlihat bahwa pemahaman siswa terhadap konsep IPA masih rendah. Hal ini tampak dari hasil pretest yang menunjukkan sebagian besar siswa belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Secara umum, siswa lebih banyak mengandalkan hafalan daripada benar-benar memahami isi materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa selama ini pembelajaran IPA lebih sering dilakukan melalui metode ceramah dan pemberian tugas. Keterbatasan waktu serta media pembelajaran menjadi alasan utama belum optimalnya variasi dalam mengajar. Dari sisi siswa, mereka mengaku kesulitan memahami materi karena dianggap terlalu abstrak dan kurang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih rendah. Sebagian besar siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa banyak berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan lainnya. Interaksi di kelas pun terlihat minim, sehingga suasana belajar cenderung pasif dan kurang mendukung pemahaman yang mendalam.

Data dokumentasi, seperti nilai pretest, foto kegiatan, dan perangkat pembelajaran, menunjukkan bahwa proses belajar masih berpusat pada buku teks. Nilai rata-rata kelas pun masih berada di bawah KKM, sehingga diperlukan langkah perbaikan melalui penerapan pendekatan yang lebih relevan, seperti pembelajaran kontekstual.

Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran IPA

Pada siklus I dan II, pembelajaran IPA dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Guru mulai mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, menggunakan media konkret, serta melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi dan praktik sederhana. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan adanya perubahan dalam proses pembelajaran. Guru merasa bahwa pendekatan kontekstual membantu siswa lebih mudah memahami materi karena dikaitkan dengan pengalaman nyata. Siswa juga mengungkapkan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan, karena mereka dapat melihat langsung contoh penerapan konsep IPA.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa. Siswa mulai aktif bertanya, berdiskusi, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi antara siswa dan guru menjadi lebih hidup, dan suasana kelas menjadi lebih kondusif untuk belajar. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, lembar kerja siswa, serta catatan hasil belajar menunjukkan adanya perubahan positif. Nilai posttest pada siklus I mengalami peningkatan, meskipun belum seluruh siswa mencapai KKM. Oleh karena itu, perbaikan dilakukan pada siklus II dengan memperkuat penggunaan media dan strategi pembelajaran.

Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Konsep IPA

Setelah tindakan dilanjutkan hingga siklus II, pemahaman siswa terhadap konsep IPA mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari naiknya nilai rata-rata kelas serta meningkatnya persentase siswa yang mencapai KKM sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih mudah memahami materi karena dapat mengaitkan konsep dengan pengalaman sehari-hari. Guru juga menilai bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan membuat proses belajar terasa lebih bermakna.

Observasi di kelas menunjukkan perubahan yang semakin jelas. Siswa tampak lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, aktif dalam diskusi, serta mampu menjelaskan kembali materi dengan bahasa mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa peningkatan tidak hanya terjadi pada nilai, tetapi juga pada kualitas pemahaman siswa. Data dokumentasi memperkuat temuan tersebut, terlihat dari adanya peningkatan nilai dari pretest ke posttest pada setiap siklus. Selain itu, hasil pekerjaan siswa juga menunjukkan bahwa mereka mulai mampu menjawab soal yang menuntut pemahaman konsep, bukan sekadar mengingat materi yang telah diajarkan.



Gambar 1. Peningkatan Pemahaman Siswa



Bagan diatas menunjukkan proses peningkatan pemahaman siswa secara bertahap, dimulai dari kondisi awal di mana siswa masih kurang paham, pasif, dan nilainya di bawah KKM, kemudian masuk ke Siklus I dengan penerapan pembelajaran kontekstual sehingga aktivitas dan nilai mulai meningkat, dilanjutkan dengan tahap refleksi dan perbaikan untuk menyempurnakan strategi pembelajaran, lalu pada Siklus II pembelajaran menjadi lebih optimal, siswa lebih aktif, dan pemahaman meningkat signifikan, hingga akhirnya pada hasil akhir sebagian besar siswa mencapai ketuntasan ($\geq 75\%$) dan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

PEMBAHASAN

Rendahnya Pemahaman Awal Siswa dalam Perspektif Teori Belajar

Hasil penelitian pada tahap awal menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep IPA masih rendah dan lebih didominasi oleh hafalan. Kondisi ini mencerminkan praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada pola stimulus-respons, di mana siswa hanya menerima informasi tanpa benar-benar mengolahnya secara mendalam. Pembelajaran yang terlalu bergantung pada metode ceramah membuat siswa cenderung pasif, sehingga apa yang dipelajari mudah terlupakan.

Di sisi lain, kondisi tersebut belum sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan seharusnya dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi (Luthfiyani et al., 2025). Minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi maupun eksplorasi menunjukkan bahwa proses pembentukan pemahaman belum berjalan secara optimal. Hal ini juga terlihat dari hasil observasi yang memperlihatkan rendahnya partisipasi aktif siswa selama pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, rendahnya pemahaman awal siswa dapat dipahami sebagai akibat dari kurangnya kesesuaian antara cara mengajar di kelas dengan prinsip pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa. Situasi ini menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih melibatkan siswa secara langsung, salah satunya melalui penerapan pembelajaran kontekstual.

Efektivitas Pembelajaran Kontekstual dalam Perspektif Teori Konstruktivisme

Penerapan pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini menunjukkan perubahan yang cukup jelas, terutama dalam hal meningkatnya aktivitas dan keterlibatan siswa (Nurmalasari et al., 2024). Hal ini sejalan dengan gagasan konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa akan lebih mudah memahami materi jika mereka terlibat langsung dan dapat mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata. Melalui pendekatan kontekstual, materi IPA tidak lagi terasa jauh dari kehidupan siswa. Sebaliknya, siswa diajak untuk melihat keterkaitan antara konsep yang dipelajari dengan situasi sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Azhari et al., 2025). Ketika siswa mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah dimiliki, proses belajar menjadi lebih efektif dan mudah dipahami.

Selain itu, meningkatnya aktivitas siswa dalam bertanya, berdiskusi, dan melakukan percobaan sederhana menunjukkan bahwa suasana belajar menjadi lebih interaktif. Dalam proses ini, interaksi antar siswa juga berperan penting, karena melalui diskusi mereka dapat saling bertukar pemikiran dan memperdalam pemahaman. Dengan kata lain, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi proses yang hidup dan melibatkan banyak pihak.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran kontekstual cukup efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPA, terutama dalam mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat.

Peningkatan Pemahaman Konsep IPA dalam Perspektif Pembelajaran Bermakna

Setelah penerapan pembelajaran kontekstual, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam pemahaman siswa terhadap konsep IPA. Hal ini tidak hanya terlihat dari peningkatan nilai, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi dengan cara mereka sendiri serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari (Pepilina et al., 2025). Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami materi secara lebih mendalam, bukan sekadar menghafal. Ketika siswa mampu menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diingat. Dalam situasi seperti ini, konsep yang dipelajari tidak hanya berhenti pada teori, tetapi juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perubahan ini juga menandakan bahwa siswa telah mulai menguasai konsep secara lebih utuh. Mereka tidak hanya mengetahui, tetapi juga memahami dan mampu menerapkan apa yang telah dipelajari. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA yang tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga pemahaman dan penerapan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual tidak hanya berdampak pada peningkatan nilai, tetapi juga pada kualitas pemahaman siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendekatan ini layak dipertimbangkan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman siswa Madrasah Ibtidaiyah terhadap konsep IPA secara signifikan. Peningkatan ini terlihat dari hasil belajar siswa yang mengalami kenaikan pada setiap siklus serta meningkatnya persentase ketuntasan belajar yang mencapai target. Selain itu, pembelajaran kontekstual juga berhasil meningkatkan keaktifan, keterlibatan, dan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran. Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya mengaitkan materi dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Namun demikian, penerapannya masih memerlukan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan penggunaan media yang tepat. Oleh karena itu, ke depan diperlukan pengembangan lebih lanjut serta penerapan yang lebih luas agar pembelajaran kontekstual dapat semakin optimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di tingkat MI.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, N. (2025). *Konsep Sekolah Alam di SMP Alam Al Fath Jambi Ditinjau dari Aktivitas Pembelajaran IPA, Sumber Belajar IPA dan Lingkungan Belajar Siswa*. Universitas Jambi.
- Arief, M. M. (2021). Keterampilan Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) MI/SD dan Sikap Ilmiah. *Darussalam*, 22(02).
- Azhari, P., Azhari, M., & Munte, H. (2025). Penerapan Pendekatan Kontekstual Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, 3(2), 95–114.
- Daud, R. M. (2024). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Proses Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Kompetensi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 94–107.



- Hajrawati, H., Hamid, S., & Safira, I. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Multimedia Interaktif Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V UPT SD Negeri 8 Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. *Bosowa Journal of Education*, 6(1), 299–309.
- Hamidah, N., Haryani, S., & Wardani, S. (2018). Efektivitas lembar kerja peserta didik berbasis inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 12(2).
- Luthfiyani, P. W., Rajab, K., & Masyhuri, M. (2025). Pendekatan konstruktifisme dalam psikologi belajar berbasis nilai-nilai Islam. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 6(1), 20–36.
- Nurmalasari, N., Radiah, R., Rahmawati, R., & Darmaniar, D. (2024). Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Demonstrasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA dan Kemampuan Literasi Sains Siswa. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2), 495–505.
- Pepilina, D., Yustikasari, M., Sari, S. D. N., Farika, S. E., Maryani, W., Dewi, S., & Sari, I. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas Rendah Sekolah Dasar: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3091–3099.
- Primayana, K. H., Lasmawan, I. W., & Adnyana, P. B. (2019). Pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari minat outdoor pada siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9(2), 72–79.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(01).